



PETANI MILENIAL, KUNCI SUKSES PROGRAM BRIGADE PANGAN

Penulis:

¹Khadijah El Ramija, ²Listiawati, ³Sri Endah Nurzannah, ⁴Maulida Rahmi

¹PMHP, Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Sumatera Utara

²Penyuluh, Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Sumatera Utara

³PMHP, Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Sumatera Utara

⁴Analisis Kimia, Balai Penerapan Modernisasi Pertanian Sumatera Utara

email: sriendahn8@gmail.com

Kementerian Pertanian meluncurkan program Brigade Pangan yang melibatkan generasi milenial usia 17—39 tahun untuk mengatasi keterbatasan jumlah petani. Petani milenial yang bergabung dalam program ini mendapatkan bantuan dan fasilitas berupa pelatihan, sarana dan prasarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, serta bantuan infrastruktur tata air. Program ini bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian melalui penerapan teknologi pertanian modern.

Jenis kegiatan Brigade Pangan meliputi pengelolaan lahan rawa yang optimal (OPLAH) serta pencetakan sawah rakyat (CSR) untuk mengintegrasikan pendekatan berbasis komunitas dengan teknologi canggih.

PERAN GENERASI MILENIAL TERHADAP SEKTOR PERTANIAN

Keberlangsungan sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari peran sumber daya manusia yang berkomitmen dalam peningkatan kualitas pembangunan pertanian. Di Indonesia banyak dijumpai pekerjaan

petani sebagai warisan secara turun temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, faktanya jumlah petani dengan usia produktif makin berkurang, sehingga menjadi tanggung jawab generasi milenial untuk meneruskan keberlangsungan sektor pertanian di masa depan.

Minimnya generasi milenial yang berprofesi sebagai petani disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu stigma masyarakat yang menganggap remeh profesi petani sebagai pekerjaan yang kurang menguntungkan untuk masa depan. Faktor eksternalnya yaitu tingkat

urbanisasi yang tinggi, sulit mendapatkan lahan pertanian, serta terbatasnya ketersediaan pupuk. Faktor-faktor tersebut berdampak terhadap lambatnya regenerasi petani di Indonesia.

Sektor pertanian di masa depan dapat lebih berkembang karena hadirnya generasi milenial sebagai penerus pertanian yang modern dengan memanfaatkan teknologi terbaru. Ancaman krisis pangan yang melanda dunia akibat perubahan iklim, membuat peran petani milenial dalam pemanfaatan teknologi menjadi kunci penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan sedang menjadi ancaman krisis di setiap negara. Kondisi ini membutuhkan peran petani milenial dan anak-anak muda yang dapat bergerak cepat dalam memanfaatkan teknologi sehingga dapat mengatasi krisis ketahanan pangan. Regenerasi petani milenial dan pemanfaatan teknologi berperan penting dalam memajukan sektor pertanian. Dengan inovasi, dan kolaborasi, para petani milenial memiliki potensi besar dalam membawa perubahan positif bagi masa depan ketahanan pangan Indonesia dan dunia.

STRATEGI TINGKATKAN MINAT MILENIAL MENJADI PETANI

Menumbuhkan minat bertani di kalangan generasi milenial tentu tidak mudah apalagi dengan pendapatan dan keuntungan disektor pertanian bersifat tidak pasti. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan pemerintah yang bersifat membantu dan mempermudah akses terhadap tiga hal yaitu, *pertama*, regenerasi petani dengan menyediakan akses terhadap lahan. Secara umum, luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Lahan yang sempit tidak memungkinkan bagi seorang petani memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga petani kurang sejahtera. Pengalihan fungsi lahan adalah solusi yang baik bagi petani untuk meningkatkan daya produksi, panen, dan kesejahteraan petani.

Kedua, pemerintah memberi kemudahan petani terhadap akses permodalan. Akses modal diperlukan untuk membiayai pengelolaan usaha tani. Kemudahan ini berguna untuk meminimalkan risiko gagal panen, sehingga petani milenial tidak begitu khawatir ketika mengalami kerugian di awal usaha

taninya. Istilahnya pemerintah turut membantu memudahkan akses permodalan kepada petani milenial, apalagi bagi lulusan sarjana pertanian yang memiliki wawasan, dan keterampilan, serta berprestasi di sektor pertanian.

Ketiga, pemerintah dapat membantu petani milenial ataupun lulusan sarjana pertanian dalam mengakses teknologi pertanian. Kehadiran teknologi digital dapat meningkatkan pengetahuan teknis petani dalam melakukan perhitungan kebutuhan benih dan pupuk, atau input pertanian lain secara lebih efisien. Selain itu, dapat membantu pengambilan keputusan petani melalui informasi cuaca, kondisi pasar, pengelolaan tanaman, ataupun data ternak. Di era digital ini, generasi milenial ingin sesuatu yang mudah dan cepat, sehingga teknologi hadir untuk memenuhi kebutuhan petani.

PROGRAM BRIGADE PANGAN

Bentuk keseriusan pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam mewujudkan swasembada pangan, yaitu dengan meluncurkan program yang melibatkan petani milenial untuk mendapat bim-



Gambar 1 Pembentukan Brigade Pangan di Kabupaten Langkat.
Sumber: Listiawati, 2024.



Gambar 2 Sosialisasi Brigade Pangan di Kabupaten Langkat.
Sumber: Nurzannah dan Wulandari, 2024.

bingan mentor dan pendamping profesional di 12 provinsi. Salah satu kunci sukses swasembada pangan terletak pada generasi milenial. Peran generasi milenial dengan memanfaatkan teknologi modern dan sumber daya alam yang dimiliki, sehingga target swasembada pangan akan tercapai. Program tersebut yaitu Brigade Pangan yang memiliki dua tujuan utama, *pertama* mengelola usaha tani secara terstruktur dengan infra-struktur modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. *Kedua*, mewujudkan agribisnis pertanian modern yang melibatkan generasi muda guna mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif.

Brigade Pangan akan ditugaskan di wilayah Optimalisasi Lahan Rawa (Oplah) yang mencakup 12 provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Papua Selatan. Pendekatan yang digunakan yaitu mengintegrasikan basis komunitas dengan teknologi modern dalam proses produksi pertanian. Konsep yang diusung tidak hanya mengandalkan peralatan modern, tetapi juga mengembangkan pola kemitraan dengan kelembagaan petani lokal. Posisi Brigade Pangan adalah sebagai integrator yang menghubungkan proses produksi

dari hulu hingga ke hilir. Skala pengelolaan lahan mencapai kurang lebih 200 hektar per kelompok, sehingga pengelolaannya menjadi lebih terstruktur.

Syarat yang harus dipenuhi agar dapat bergabung di Brigade Pangan yaitu beranggotakan 15 orang petani milenial, pendidikan minimal SD (dari lokal) atau SLTA (dari luar), berkarakter jujur, pantang menyerah, dan memiliki jiwa *entrepreneur*.

Selain itu, harus berkomitmen melakukan kemitraan minimal 5 tahun dan meningkatkan produktivitas serta indeks pertanaman

Tahapan dalam program Brigade Pangan yaitu:

1. petani mengajukan pembentukan Brigade Pangan ke BPP melalui penyuluh pertanian setempat;
2. petani melakukan musyawarah untuk pembentukan Brigade Pangan;
3. petani menyiapkan berkas persyaratan dan menyerahkan ke penyuluh dengan sepengetahuan Kepala Desa/Babinsa;
4. admin Simluhtan menginput Brigade Pangan;
5. BPP melaporkan Brigade Pangan yang sudah terdaftar ke Dinas Pertanian dan Perkebunan di

Seksi Penyuluhan; dan Kelompok tani ditetapkan sebagai peserta program Brigade Pangan oleh Kepala Dinas setempat.

Sesuai dengan Surat Keputusan Sekretaris Jendral Kementerian Pertanian Nomor B-4157/KPTS/KP.250/A/11/2024 tentang Penetapan Pendamping dan Mentor Brigade Pangan memiliki tugas sebagai berikut: Pendamping melakukan koordinasi dengan Satuan Tugas Swasembada Pangan Kabupaten/Kota dan Stakeholder terkait;

1. melakukan pertemuan dengan Brigade Pangan untuk mengidentifikasi kondisi dan luasan lahan beserta kebutuhan Alsintan, sarana produksi pertanian, tata kelola air, dan permodalan;
2. mendampingi Brigade Pangan dalam melakukan penyusunan rencana usulan kebutuhan Alsintan, sarana produksi pertanian, tata kelola air, dan permodalan;
3. mengkoordinasikan hasil identifikasi kebutuhan Alsintan, sarana produksi pertanian, tata kelola air, dan permodalan kepada mentor dan penanggungjawab Kabupaten;
4. mendampingi Brigade Pangan dalam penyusunan dan pelaksanaan kerja sama dengan pemilik lahan;



Gambar 3 Kondisi Pertanian di Kecamatan Secanggang dan Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat
Sumber: Listiawati, 2024



Gambar 4 Kondisi Pertanian di Kecamatan Linggabatu, Kabupaten Mandailing Natal.
Sumber: Rahmi, 2025.

5. melakukan pengawalan ketersediaan Alsintan, sarana produksi pertanian, tata kelola air, dan permodalan Brigade Pangan dalam melakukan pengelolaan pasca panen dan pemasaran hasil sesuai dengan skema bisnis; dan
6. melaporkan kegiatan pendampingan berkala kepada mentor secara tertulis dan dapat melalui aplikasi berbasis website.

Tugas mentor yaitu mengawal pendamping di lokasi optimasi lahan dan atau cetak sawah rakyat; menindaklanjuti laporan pendamping apabila terdapat kendala di lapangan; memberikan

arahan dan bimbingan kepada pendamping dalam mengatasi kendala di lapangan; melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja pendamping; dan melaporkan pelaksanaan pengawalan kepada Penanggungjawab Kabupaten/Kota.

Petani milenial yang bergabung dalam Brigade Pangan akan mendapatkan fasilitas berupa pelatihan, akses alat dan bahan seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida, serta bantuan infrastruktur tata air. Program ini membuka lapangan kerja bagi lulusan SD hingga perguruan tinggi. Pembentukan Brigade Pangan melibatkan petani lokal melalui

musyawarah di tingkat desa. Administrasi kelompok kemudian didaftarkan ke Dinas Pertanian untuk mendapatkan pengakuan resmi.

Brigade Pangan bekerja sama dengan kelembagaan petani setempat untuk mengintegrasikan proses produksi dari hulu ke hilir. Dukungan penuh juga diberikan oleh pemerintah dalam bentuk subsidi alat dan bahan pertanian.

Sebagai contoh, lokasi Brigade Pangan di Provinsi Sumatera Utara terdapat di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Langkat, Tapanuli Selatan, dan Mandailing Natal dengan total 59 Kelompok Brigade Pangan (Tabel 1).



Gambar 5 Kondisi Pertanian di Kecamatan Tantom Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sumber: Nurainun, 2025

Tabel 1. Nama Brigade Pangan Kabupaten Langkat, Tapanuli Selatan, dan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

No	Kabupaten	Target Luas Lahan OPLA (Ha)	Target Brigade Pangan	Nama Brigade Pangan	Desa	Kecamatan	Luas Lahan Brigade (ha)
1	Tapanuli Selatan	600	3	1. Marsada	Kota Tua	Tano Tombangan Angkola	203
				2. Marsada	Batu Hopak	Tano Tombangan Angkola	114
				3. Maju Jaya	Situmba	Tano Tombangan Angkola	200
2	Langkat	8.200	41	1. Siap Tempur	Paya Rengas	Hinai	200
				2. Tani Modern	Baru Pasar VIII	Hinai	200
				3. Martabe	Paluh Manis	Gebang	210,93
				4. Mitra Tani	Pasar Rawa	Gebang	150
				5. Satria	Paluh Manis	Gebang	175
				6. Tri Murni	Pematang Cengal Barat	Tanjung Pura	156
				7. Sukma	Suka Maju	Tanjung Pura	180
				8. Kramat Jaya	Lama	Sei Lapan	233
				9. Maju	Tanjung Keriahan	Sirapit	225
				10. Setia	Aman Damai	Sirapit	220
				11. Agro Lestari	Selayang	Selesai	154
				12. Maju Bersama	Kepala Sungai	Secanggang	151
				13. Mekar Tani	Kebun Kelapa	Secanggang	207
				14. Bahagia	Selotong	Secanggang	319
				15. Maju Bersama	Tanjung Ibus	Secanggang	226
				16. Bertuah	Secanggang	Secanggang	270
				17. Sejahtera	Kelurahan Hinai Kiri	Secanggang	150
				18. Gading Makmur	Karang Gading	Secanggang	252
				19. Sejahtera	Selotong	Secanggang	159
				20. Berkah	Teluk	Secanggang	155
				21. Makmur	Sungai Ular	Secanggang	155
				22. Trans Makmur	Telaga Jernih	Secanggang	204
				23. Andalan	Karang Anyar	Secanggang	265
				24. Lestari	Perkotaan	Secanggang	292
				25. Tani Modern	Lubuk Kertang	Berandan Barat	164
				26. Bersatu	Securai Selatan	Babalan	150
				27. Sejahtera	Teluk Meku	Babalan	177

Tabel 1. (lanjutan)

No	Kabupaten	Target Luas Lahan OPLA (Ha)	Target Brigade Pangan	Nama Brigade Pangan	Desa	Kecamatan	Luas Lahan Brigade (Ha)
				28. Sembada	Teluk Meku	Babalan	150
				29. Lestari	Teluk Meku	Babalan	150
				30. Tani produktif	Securai selatan	Babalan	170
				31. Tani jaya	Securai selatan	Babalan	170
				32. Tani Rahim Sebau	Securai selatan	Babalan	170
				33. Tani Bersatu	Securai selatan	Babalan	170
				34. Samarinda	Securai selatan	Babalan	170
				Produktif			
				35. Lestari	Pelawi selatan	Babalan	200
				36. Makmur Jaya	Sei Siur	Pangkalan Susu	150
				37. Berkah Sejahtera	TANJUNG PASIR	Pangkalan Susu	198
				38. Suka Makmur	Tanjung Pasir	Pangkalan Susu	198
				39. Sejahtera	Pintu Air	Pangkalan Susu	174
				40. Makmur	Pintu Air	Pangkalan Susu	170
				1. Oryza SBS	Simangambat	Siabu	185
				2. Batu Tunggal	Simangambat	Siabu	160
				3. Saroha	Hutapuli	Siabu	160
				4. Sahata	Hutapuli	Siabu	157
				5. Maju Bersama	Sihepeng dua	Siabu	153
				6. Muara Silaulan	Sihepeng opat	Siabu	184
				7. Barur Indah	Sihepeng sada	Siabu	144
				8. Penuh Berkah	Sihepeng	Siabu	114
				9. Saba Rodang	Huta Godang Muda	Siabu	115
				10. Tangga Jaya	Tangga Bosi II	Siabu	185
				11. Sahata	Tangga Bosi III	Siabu	180
				12. Maju Bersama	Huraba I	Siabu	175
				13. Makmur bersama	Huraba II	Siabu	227
				14. Rodang Tinapor	Kelurahan Siabu	Siabu	170
				15. Soala Gogo	Huta Dame	Panyabungan Utara	150

DAMPAK TERBENTUKNYA BRIGADE PANGAN

Dampak adanya Brigade Pangan, Sumatera Utara dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi harga pangan, kelangkaan, hingga potensi krisis pangan, sehingga kita semua dapat hidup dalam kondisi yang lebih sejahtera dan aman.

Brigade Pangan tidak hanya menjadi solusi untuk mencapai swasembada pangan dan meningkatkan produksi pangan nasional, tetapi juga menciptakan ekosistem agribisnis modern yang melibatkan generasi milenial. Program ini diharapkan mampu membawa Indonesia menuju swasembada

pangan yang berkelanjutan dengan saling bersinergi antara teknologi dan semangat inovasi.

Brigade Pangan diberikan dukungan berupa alat dan mesin pertanian, pelatihan, serta akses ke benih unggul, pupuk, dan pestisida. Program ini tidak hanya meningkatkan produksi pangan nasional tetapi juga menciptakan ekosistem agribisnis modern yang memberdayakan generasi muda.

Salah satu kunci sukses peningkatan produksi pangan adalah pemanfaatan alat dan mesin pertanian (alsintan). Dengan pemanfaatan alsintan, dapat membantu mempercepat proses pengolahan tanah, penanaman, hingga panen.

Dalam situasi di mana tenaga kerja pertanian semakin berkurang, alsintan menjadi solusi untuk memastikan proses pertanian tetap berjalan lancar. Melalui penggunaan alsintan pengelolaan lahan lebih terstruktur, termasuk optimalisasi lahan rawa dan pencetakan sawah rakyat.

Alsintan bukan hanya alat, tetapi juga simbol modernisasi pertanian yang mendukung keberlanjutan dan ketahanan pangan nasional. Dengan bantuan alsintan, Brigade Pangan dapat mencapai target swasembada pangan melalui percepatan olah tanah, tanam, dan panen secara serempak.